

Karya Tari Sang Hyang Penyalin

I Kadek Renanda Satria Putratama¹, Ni Nyoman Manik Suryani², Ni Komang Sri Wahyuni³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia.

eddyauau17@gmail.com

ABSTRAK

Karya tari yang berjudul Sanghyang Penyalin merupakan salah satu karya tari yang disuguhkan dalam bentuk tari yang bersifat religious dan secara khusus berfungsi sebagai tarian penolak bala atau wabah penyakit.

Karya tari SangHyang Penyalin disajikan dalam bentuk tari kelompok yang berjumlah enam orang penari laki-laki. Metode yang digunakan pada karya ini, yaitu *Angripta Sesolahan* (menciptakan tari-tarian), menggunakan musik iringan midi (musical instrument digital interface) dengan durasi karya 12 menit

Kata Kunci : *penyalin*, ritual, kontemporer

ABSTRACT

The dance work entitled Sanghyang Penyalin is one of the dance works presented in the form of religious dance and specifically functions as a dance to repel evil or disease outbreaks.

The SangHyang Penyalin dance work is presented in the form of a group dance consisting of six male dancers. The method used in this work, namely *Angripta Sesolahan* (creating dances), uses MIDI (musical instrument digital interface) accompaniment music with a duration of 12 minutes.

Keywords : *penyalin*, ritual, contemporary

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar (Kampus Merdeka) merupakan bagian dari MBKM yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas mereka, terutama di lingkungan kampus seperti Institut Seni Indonesia Denpasar. Sejalan dengan konsep tersebut, penata memilih program MBKM Studi/Projek Independen dengan menjalin kerja sama bersama Sanggar Dharmawangsa sebagai mitra.

Studi/Projek Independen, sebagai salah satu program MBKM, menjadi wadah yang mengakomodasi mahasiswa yang memiliki passion dalam menciptakan karya tari. Melalui kegiatan ini, tidak hanya membuka peluang pengembangan bakat, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Seni dan budaya Bali, khususnya dalam bentuk seni tari, merupakan identitas yang dikenal luas oleh masyarakat. Tari Bali memiliki beragam jenis dengan bentuk yang unik dan nilai estetis yang tinggi. Klasifikasi tari Bali berdasarkan fungsinya mencakup tari Wali, tari Bebali, dan tari Balih-balihan. Tari Wali digunakan sebagai pelengkap upacara keagamaan, tari Bebali mendukung jalannya upacara, sementara tari Balih-balihan berfungsi sebagai hiburan dalam pertunjukan. Salah satu contoh tari Wali yang khas adalah tari Sanghyang.

Tari Sanghyang adalah manifestasi seni tradisional Bali yang memiliki dimensi keagamaan dan fungsi khusus sebagai upacara penolak bala atau wabah penyakit. Dalam perjalanan program ini, penata menemukan inspirasi dari prosesi ritual Tari Sanghyang Penyalin yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat desa BugBug, Kabupaten Karangasem. Prosesi sakral Tari Sanghyang Penyalin, khususnya penggunaan media Sanghyang berupa rotan, menjadi titik fokus yang menggerakkan penata untuk merancang sebuah karya tari kontemporer berjudul Sanghyang Penyalin. Karya ini mengusung tema ritual dan dipresentasikan dalam format tari kelompok yang melibatkan enam penari laki-laki. Musikalitas karya ini didukung oleh iringan midi (musical instrument digital interface), yang menggabungkan lantunan lagu-lagu/gending-gending Sanghyang Penyalin dengan aransemen musik digital dan efek tambahan untuk mempertegas aksentuasi gerak di dalamnya.

Tata rias minimalis fantasi dan tata busana yang terinspirasi dari busana adat Bali melengkapi estetika visual Sanghyang Penyalin. Puncak kreativitas terletak pada perubahan kostum di bagian akhir pertunjukan, di mana kostum rotan/penyalin dipasang pada tubuh penari. Penggunaan properti rotan yang diikatkan di pinggang penari menjadi elemen penting yang menghubungkan satu penari dengan penari lainnya. Dalam penciptaan karya ini, penata berhasil menghadirkan nuansa ritualistik Tari Sanghyang Penyalin dengan sentuhan kontemporer yang unik. Penggunaan teknologi midi dan efek musik digital menunjukkan upaya penata untuk menggabungkan unsur tradisional dengan elemen modern. Selain itu, penata mengakomodasi nilai-nilai estetika dan keindahan tari Bali melalui tata rias dan busana yang dipilih.

Melalui karya tari Sanghyang Penyalin, penata tidak hanya menghadirkan keindahan gerak dan harmoni musik, tetapi juga menggambarkan esensi keberagaman budaya Bali yang diwariskan melalui seni tradisional. Transformasi kostum pada bagian akhir pertunjukan mencerminkan kesinambungan antara masa lalu dan masa kini, menciptakan pengalaman visual dan auditif yang memikat bagi penonton. Secara keseluruhan, Sanghyang Penyalin tidak hanya menjadi karya tari yang memukau secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan kearifan lokal dan spiritualitas yang melibatkan penonton dalam perjalanan seni yang mengangkat keunikan dan kekayaan budaya Bali.

Dengan demikian, penata memilih salah satu program perkuliahan MBKM, yaitu Studi/Projek Independen, karena tertarik untuk merancang program berdasarkan potensi kesenian.

Alasan pemilihan mitra di Sanggar Seni Dharmawangsa adalah untuk mengembangkan diri dan belajar agar mampu menghasilkan atau menciptakan sebuah karya tari. Program ini diharapkan dapat membangkitkan semangat generasi muda yang haus akan kreativitas yang membara. Oleh karena itu, penata menjalankan program Studi/Projek Independen dengan judul Sanghyang Penyalin.

Penata memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan Studi/Projek Independen sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja, pengetahuan, dan wawasan mahasiswa bersama dengan Mitra Dudi Sanggar Dharmawangsa. Tujuannya adalah menciptakan karya tari inovatif yang bersumber dari kreativitas, dengan

harapan dapat memberikan kontribusi positif pada pengembangan seni tari dan memperkaya pemahaman mahasiswa terkait dunia seni yang dinamis.

METODE PENCIPTAAN

Metode merupakan suatu pendekatan atau serangkaian langkah terstruktur yang diadopsi dalam proses penciptaan karya seni. Penggunaan metode dalam menciptakan karya seni sangat penting untuk menjadikan proses penciptaan lebih terstruktur dan memberikan kejelasan pada target penyelesaian. Metode juga memainkan peran kunci dalam memprediksi durasi waktu dari awal hingga penyelesaian suatu karya seni. Dalam konteks karya tari, metode penciptaan menjadi landasan utama, seperti yang terlihat dalam karya tari "Sanghyang Penyalin" yang mengusung metode Angripta Sasolahan untuk menciptakan tari-tarian. Penggunaan metode ini memberikan kerangka kerja yang terorganisir dan membantu penata dalam mengarahkan proses penciptaan menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.

Pentingnya metode dalam seni tari tidak hanya terletak pada struktur dan pengaturan proses penciptaan, tetapi juga pada kemampuannya untuk memberikan landasan yang kokoh bagi penata. Dengan menggunakan metode, penata dapat lebih mudah menavigasi ide dan konsep yang ingin diungkapkan dalam karya tari, sehingga tercipta suatu alur kerja yang efisien dan fokus.

NGARENCANA

Ngarencana adalah tahapan paling awal dalam proses penataan sebuah karya tari. Penata mengartikan *ngarencana* merupakan kegiatan merencanakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pementasan nanti. Diawali dengan berpikir, mengkhayal, mencari, dan merasakan sumber kreatif yang menstimulasi munculnya ide kreatif penciptaan. Setelah mendapatkan ide, penata kemudian merumuskan konsep tari, konsep gerak, alur dramatik, tata rias, tata busana, dan properti, agar menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan memperkuat konsep penciptaan karya tari SangHyang Penyalin. Pada tahap ini, penata juga melakukan pemilihan penari, *stage manager*, *lighting man*, dan *komposer*. Penentuan jadwal latihan juga ditentukan pada tahapan ini agar karya yang digarap sesuai dengan target waktu yang diinginkan, hal tersebut dijadikan sebagai sebuah pedoman oleh penata, sehingga proses penggarapan ke depannya dapat berjalan dengan lancar.

NUASEN

Nuasen adalah suatu tahapan ritual yang dilakukan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat mempermudah proses penciptaan. Makna dari *nuasen* sendiri adalah memberi nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya (Suteja, 2018: 96). Tahapan ini dilaksanakan setelah merancang konsep yang melibatkan seluruh pendukung karya tari SangHyang Penyalin yang melakukan proses *nuasen* di Padmasana Ardhanareswari ISI Denpasar.

MAKALIN

Makalin adalah tahapan yang dilakukan untuk memilih material yang mendukung terciptanya karya tari SangHyang Penyalin. Material merupakan bakat yang dipergunakan sebagai bahan untuk mendukung penciptaan garapan tari. Proses *makalin* ini merupakan suatu proses tindakan atas hasil eksplorasi yang direspon dituangkan ke dalam konsep karya (Suteja, 2018: 97). Pada tahap ini, penata mulai mencoba untuk melakukan percobaan atau penuangan ide kreatif ke dalam gerak tari. Proses *makalin* ini dilakukan secara bertahap, dalam tahap pertama melakukan improvisasi untuk membentuk motif-motif gerak.

NELESIN

Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018: 105). Pada

tahap ini, penata menentukan tema yang akan diangkat dalam karya ini yaitu ritual. Penata juga melakukan tahap pembentukan dengan memasukan rangkaian gerak dengan struktur yang digunakan. Penata menyusun struktur karya secara bertahap dari bagian *flashback*, awal, isi dan akhir. Pada tahap ini, banyak dilakukan penyesuaian gerak dengan musik, serta mengoreksi kembali motif-motif gerak agar sesuai yang diinginkan pada setiap strukturnya. Selanjutnya, penata bersama pendukung tari serta komposer saling berkomunikasi untuk mendapatkan rasa kesatuan agar karya ini dapat terwujud menjadi sebuah karya tari yang estetik (keindahan). Selama tahap *nelesin*, seluruh penari melakukan proses latihan secara rutin untuk menyatukan rasa dan emosi ketika bergerak guna memperoleh ekspresi wajah yang maksimal. Latihan pemenuhan ruang gerak, permainan pola lantai, serta menyamakan kekuatan penari juga dilakukan untuk menekankan kematangan dari karya tari SangHyang Penyalin.

NGEBAH

Ngebah adalah pementasan perdana dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari (Suteja, 2018: 121). Pada tahap ini, penata melakukan *ngebah* pada tanggal 22 Desember 2022 yang bertempat di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Tujuan dilakukannya pementasan perdana ini agar penata mengetahui kekurangan dalam garapan ini yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk penyempurnaan karya. Selanjutnya, setelah dilakukan proses penyempurnaan pada bentuk karya tari beserta unsur-unsur penunjangnya secara menyeluruh, selanjutnya bentuk final dari karya tari SangHyang Penyalin dipentaskan pada tanggal 2 Januari 2024 yang bertempat di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar. Jadwal pelaksanaan sangat penting ditentukan dalam proses penggarapan karya tari. Penata telah melakukan proses penggarapan karya tari dan mencatat rentan waktu berapa lama karya itu diciptakan. Adapun jadwal pelaksanaan yang sudah direncanakan dalam penggarapan karya tari SangHyang Penyalin

PROSES PERWUJUDAN

KONSEP

Konsep garapan adalah gagasan yang dituangkan menjadi rancangan karya. Hal ini juga diungkapkan oleh Sumandiyo Hadi yang mengatakan koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (2017: 1). Adapun beberapa bagian konsep terpenting yang membantu dalam pembentukan karya tari SangHyang Penyalin sebagai berikut.

KONSEP GERAK

Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya (Hawkins, terj Hadi, 2003:3). Gerak yang digunakan pada karya tari SangHyang Penyalin berpijak dari gerakan nyata dalam prosesi ritual. Melihat proses dari ritual tersebut, penata mencoba untuk *mentransformasikan* ke dalam *simbolis* gerak tari dan mengembangkan gerak tersebut agar menjadi ciri khas atau karakter dari karya tari SangHyang Penyalin. Adapun gerak-gerak karya tari SangHyang Penyalin yang merupakan hasil *transformasi* dari gerak ritual pada penyalin/rotan ke dalam gerak *simbolis* ,yaitu gerakan melengkung, gerakan bergetar (*vibrasi*), gerakan meliuk-liuk, dan gerakan berputar.

KONSEP TATA RIAS

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1998: 134). Tata rias yang digunakan dalam karya ini adalah tata rias *minimalis fantasi (soft)*. Tata rias sangat diperlukan di dalam membentuk wajah agar mampu memperindah

serta mempertajam karakter yang ingin ditonjolkan sesuai dengan karakter tarian. Alasan pemilihan tata rias *minimalis fantasi (soft)*, yaitu agar adanya keselarasan antara pencahayaan panggung terhadap tata rias dan busana.



KONSEP TATA BUSANA

Kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari ini mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi (Murgiyanto, 1992: 109). Elemen-elemen kostum tersebut bila diolah dengan baik, maka akan menciptakan sebuah keunikan, ciri khas, dan mampu mendukung keberhasilan sebuah karya tari. Pengolahan pengembangan bentuk kostum pada karya tari SangHyang Penyalin dilakukan tanpa mengurangi nilai keindahan dan kenyamanan penggunaannya. Hal tersebut, selain untuk tidak menghilangkan ciri khas, juga agar penari tidak terhalang oleh kostum ketika bergerak. Tata busana yg digunakan yaitu terinspirasi dari busana kuno adat Bali.



KONSEP IRINGAN

Musik iringan merupakan salah satu faktor penunjang yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah karya tari. Hubungan sebuah tarian dengan musik pengiringnya dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana, atau gabungan dari aspek-aspek tersebut. Pada dasarnya sebuah iringan tari harus dipilih

untuk menunjang tarian yang diiringinya, baik secara ritmis, maupun secara emosional (Murgiyanto, 1992: 51). Dalam karya ini menggunakan musik iringan midi (*musical instrument digital interface*) dengan mengkombinasikan lantunan lagu-lagu/*gending-gending* SangHyang Penyalin untuk membangun suasana religius dengan *arrangement* musik digital, serta diberikan efek untuk memperkuat aksen-aksen gerak di

dalamnya. Antara musik tari dan gerak tari terjalin keharmonisan saling menguatkan, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Musik dalam karya tari SangHyang Penyalin berfungsi untuk mempertegas aksentuasi gerak tari serta memperkuat suasana pertunjukan.

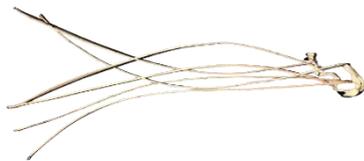
KONSEP ARTISTIK

Tata artistik dalam sebuah pertunjukan atau pentas seni, memegang peranan yang cukup penting, dalam menyampaikan pesan karya dari penata kepada penontonnya. Tata artistik meliputi tata cahaya dan tata pentas. Dua hal ini saling melengkapi dan melibatkan banyak elemen seni. Tata artistik ini juga harus bisa bekerja sama dengan elemen pementasan yang lain, misalnya pemusik dan alat musiknya, tata busana, dan juga bentuk panggung. Bila tata artistik bisa diciptakan dengan baik, maka tata artistik ini akan sangat membantu keindahan suatu garapan. Demikian pula yang diharapkan oleh penata dalam karya tari SangHyang Penyalin ini, karya tari ini menggunakan properti *penyalin* yang bisa dikaitkan dengan *penyalin* lainnya, satu kostum *penyalin* yang akan digunakan untuk perubahan pakian pada bagian akhir dari karya.

1. ROMPI ROTAN



2. ROTAN



WUJUD KARYA

Karya tari SangHyang Penyalin merupakan karya tari kontemporer yang bersumber kreatif dari suatu prosesi ritual SangHyang di Bali. Penata bersama pendukung melakukan eksplorasi gerak guna mendapatkan gerak-gerak baru yang dijadikan identitas dari karya ini. Adapun gerak-gerak yang didapat dari hasil eksplorasi, yaitu gerak melengkung, gerakan bergetar (*vibrasi*), gerakan meliuk-liuk, dan gerakan berputar.

Selain gerak, sisi kebaruan karya ini dapat dilihat dari musik pengiringnya. Penata melakukan sebuah eksplorasi bersama *komposer* untuk membuat iringan dari karya tari SangHyang Penyalin tidak menggunakan iringan gamelan Bali secara *live*, melainkan menggunakan iringan *midi* (*musical instrument digital interface*) dengan mengkombinasikan lantunan lagu-lagu/*gending-gending* SangHyang Penyalin dengan *arrangement* musik *digital*. Selain itu penata memberi suara vokal perempuan dengan tujuan menterjemah karya kedalam kalimat yang dinyanyikan sepanjang musik karya tari Sanghyang Penyalin ini. Tata rias dan tata busana juga merupakan salah satu sisi kebaruan yang ditawarkan penata dalam karya ini. Penata memilih konsep tata rias sederhana, yaitu rias *minimalis fantasi* (*soft*). Penata juga

menggunakan tata busana yang sangat sederhana tetapi tidak mengurangi makna-makna yang ingin penata sampaikan kepada penikmat.

Tata artistik juga sangat berperan penting bagi penata untuk menunjang estetika dari karya tari SangHyang Penyalin ini. Karya tari ini menggunakan properti *penyalin* yang bisa dikaitkan dengan *penyalin* lainnya, satu pakaian dari rotan yang akan digunakan untuk perubahan pakian pada bagian akhir dari karya.

SIMPULAN

Dalam perjalanan artistiknya, karya tari kontemporer "Sang Hyang Penyalin" berhasil menciptakan perpaduan yang harmonis antara tradisi dan inovasi. Inspirasi dari Tari Sang Hyang Penyalin di Bali, yang memiliki dimensi religius dan fungsi khusus sebagai tarian penolak bala, dihadirkan dalam konteks kontemporer melalui penggunaan rotan sebagai medium utama dan sentuhan teknologi midi.

Karya ini tidak hanya mempertahankan estetika tradisional Bali dalam tata rias dan busana, tetapi juga menggabungkan elemen modern melalui iringan midi dan efek musik digital. Pemilihan tema ritual memberikan kedalaman artistik pada karya tersebut, mengajak penonton untuk meresapi kekayaan budaya dan spiritualitas yang terkandung dalam Tari Sang Hyang Penyalin.

Pentingnya properti rotan sebagai elemen penghubung antarpemirsa memberikan dimensi tari yang lebih dinamis dan interaktif. Perubahan kostum pada bagian akhir pertunjukan menandai peralihan dan transformasi, menggambarkan kelanjutan tradisi sekaligus adaptasi terhadap zaman modern.

Dengan mengangkat esensi kearifan lokal Bali, Sang Hyang Penyalin berhasil menciptakan narasi visual yang tidak hanya indah secara artistik tetapi juga merangsang refleksi penonton tentang keberagaman budaya dan peran seni dalam melestarikan warisan leluhur. Melalui penataan karya ini, penonton diundang untuk menyaksikan keindahan gerak tarian sekaligus merenungkan nilai-nilai spiritual yang tersembunyi di dalamnya.

Dengan demikian, "Sang Hyang Penyalin" bukan sekadar tarian kontemporer yang menghibur, tetapi juga menjadi cerminan kekayaan budaya, kespiritualan, dan kreativitas yang terus berkembang di Bali. Penata berhasil membawa pemirsa dalam perjalanan visual dan auditif yang menggugah, menjadikan karya ini sebagai bentuk apresiasi seni yang memadukan tradisi dengan ekspresi kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- _____, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Mencipta Tari*. Terjemahan Alma M. Hawkins, (*Moving From Within: A New Method For Dance Making*). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, 2004. A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- _____, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Alma M. Hawkins (*Creating Through Dance*). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Jakarta.
- _____, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Suteja, I Ketut. 2018. *Catur Asrama : Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Pāramita.
- Bandem, F. E. (2004). *Kaja dan Kelod: tarian Bali dalam transisi*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia.
- Yudabakti, I Made,& Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Penerbit Paramita Surabaya.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari (ASTI).